



ANALISA ELEMEN RUMAH TRADISIONAL ACEH: STUDI KASUS RUMAH COT GLIE

**Ganesha Puspa Nabila¹, Mentari Sucia², Dina Aflah³, Irsyad Muzhaffar W⁴,
Fatih Akbar Andryan⁵, Ahmad Sidiq⁶**

^{1,2,3,4,5,6}Departemen of Interior Design, School Creative Industries, Telkom University

E-mail : ¹mentarisucia@student.telkomuniversity.ac.id, ²dinaflah@student.telkomuniversity.ac.id,
³irsyadwm@student.telkomuniversity.ac.id, ⁴andryanfatih@student.telkomuniversity.ac.id,
⁵ahmadsidiq@student.telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Arsitektur tradisional sebagai sebuah tradisi harus dijaga keberadaannya dengan mengembangkannya. Menjaga atau meneruskan tradisi dalam arsitektur tradisional tidak berarti dengan mengulang bentuk yang sama, karena di dalam arsitektur perkembangan desain dan struktur berlanjut seiring dengan perkembangan/ perubahan budaya dan teknologi. Hal ini perlu dijaga agar kreativitas tidak mati. Hal ini bisa terwujud dengan meneruskan tradisi kebijakan lokal sebagai konsep dalam membangun. Kebijakan lokal yang diteruskan memberikan banyak memberi manfaat bagi kehidupan manusia. Karena kebijakan lokal sendiri adalah bagian dari budaya yang dihasilkan dari pengalaman- pengalaman dan tindakan manusia secara trial dan error demi mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik. Kebijakan lokal tidak hanya merupakan suatu tradisi yang harus diteruskan tetapi membentuk identitas dan karakter kewilayahan manusia sendiri, terutama di dalam budaya dan arsitektur. Kebijakan lokal ini juga menjaga keseimbangan hidup antara manusia dan lingkungannya. Nenek moyang kita belajar dari pengalaman mereka hidup bersama dengan alam dan belajar bagaimana memberi kepada dan menerima dari alam sehingga alam tetap terjaga kelestariannya. Hal-hal ini lah yang dijadikan kebijakan lokal dan tradisi ini perlu diteruskan karena dengan menjaga tradisi ini maka kita akan tetap hidup seimbang bersama lingkungan kita.

Kata kunci : *Arsitektur, Budaya, Tradisi.*

Abstract

Archipelago architecture is a local Indonesian architecture that has been great since ancient times when our ancestors lived. Archipelago architecture continues to pass developments and influences from time to time. Starting from the development of the entry of Hinduism and Buddhism to the colonialism. This research method uses descriptive qualitative method. The research was conducted by taking data through a field survey in the form of drawings of Acehese houses. From the results of our observations, we found several findings such as geographic location, sun orientation analysis, wind analysis, vegetation analysis, structural analysis and building elements. Rumah Aceh provides many benefits and information about the life of the Acehese people in ancient times. Every detail of the Acehese house has certain symbols and has many philosophies. Rumah Aceh is a form of expression of the Acehese people towards God and adaptation to nature. All things and all activities carried out by the Acehese people are always based on a traditional book called Meukeuta Alam.

Keywords : *Aceh, Architecture, Culture*

Artikel ini diterima pada : 18 Januari 2022 dan Disetujui pada : 28 Juni 2022

PENDAHULUAN

Arsitektur nusantara merupakan arsitektur lokal Indonesia yang sudah sangat hebat sejak zaman dahulu pada masa nenek moyang kita hidup. Sejak saat itu, nenek moyang kita selalu menggali dan mencoba untuk membuat bangunan arsitektur yang sesuai dengan adat, perilaku, kebiasaan, lingkungan, iklim, dan lain sebagainya. Indonesia sendiri memiliki lebih dari 300 arsitektur rumah tradisional dengan karakteristik yang berbeda-beda. Salah satu arsitektur nusantara yang paling terkenal dan menjadi bukti kehebatan nenek moyang kita adalah arsitektur Candi Borobudur dan Candi Prambanan.

Arsitektur nusantara terus melewati perkembangan dan pengaruh - pengaruh dari zaman ke zaman. Mulai dari perkembangan masuknya agama Hindu dan Budha yang juga ikut memberikan pengaruh pada bidang arsitektur. Pada masa tersebut arsitektur nusantara berkembang dengan signifikan, hal ini dapat kita lihat pada arsitektur Candi Borobudur.

Kemudian pada masa kolonisasi, arsitektur nusantara bersaing dengan arsitektur kolonial belanda. Pada era ini arsitektur kolonial belanda yang lebih mendominasi perkembangannya di Indonesia. Masuknya pengaruh dan perkembangan arsitektur asing tersebut semakin menambah keberagaman tipologi arsitektur di Indonesia.

Era globalisasi dan modern dengan segala perkembangan teknologi dan material memberikan sebuah kemudahan, efektivitas, dan ketahanan dalam dunia arsitektur. Ditambah dengan berkembangnya arsitektur modern dengan berbagai macam gaya membawa pengaruh terhadap masyarakat untuk beralih dan mulai meninggalkan arsitektur nusantara. Masyarakat lebih menyukai arsitektur modern yang memberikan kemudahan dalam pembangunan serta material yang lebih beragam dengan bantuan penggunaan teknologi yang membuat arsitektur modern tersebut lebih disukai dibandingkan dengan arsitektur nusantara.

Namun ciri khas nusantara tetap tidak dapat kita dapatkan dan diberikan oleh arsitektur modern. Ciri khas dan kebudayaan nusantara lah yang menjadi identitas sebuah daerah dan negara. Identitas merupakan hal yang sangat penting bagi suatu negara. Identitas inilah yang harus kita pertahankan dan dilestarikan. Dengan begitu kajian mengenai arsitektur nusantara dapat menjadi penelitian yang berkeanjutan.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, maka kami sebagai penulis melakukan penelitian dengan objek penelitian arsitektur nusantara Rumah Aceh di Desa Lamtui, Kecamatan Cot Glie, Kabupaten Aceh Besar.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan dengan mengambil data melalui survey lapangan berupa gambar bangunan rumah aceh milik ibu dadah yang beralamat di Desa Lamtui, Kecamatan Cot Glie, Kabupaten Aceh Besar. Hasil observasi juga didukung dengan perolehan informasi dari studi literatur sebagai pembanding. Kemudian data-data tersebut digabungkan dan di analisis untuk dijadikan laporan arsitektur nusantara rumah aceh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

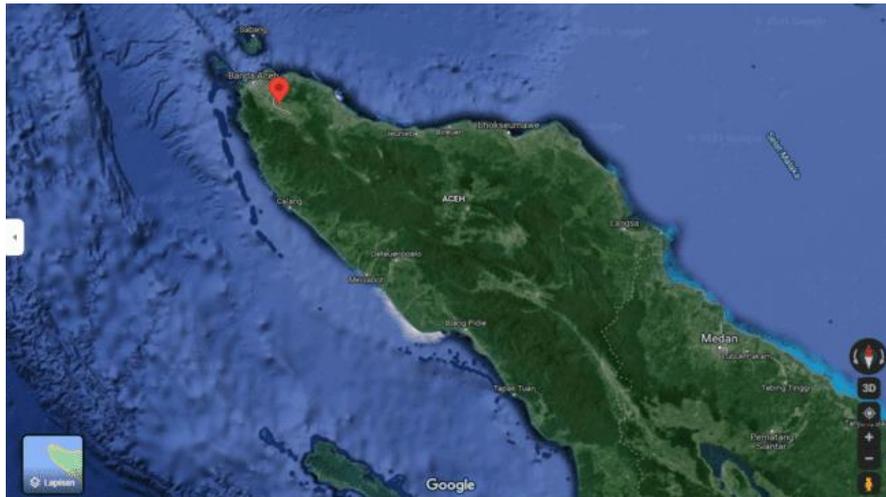
3.1. Sejarah Rumoh Aceh

Rumoh Aceh atau Rumah Aceh merupakan rumah adat masyarakat Aceh. Dikutip dari buku Rumah Adat di Indonesia (2010) karya D.C Tyas, Rumoh Aceh berbentuk panggung. Pada umumnya Rumoh Aceh memiliki ketinggian bagian bawah / kolong sekitar 2,5 hingga 3 meter. Pada setiap Rumoh Aceh terdapat sebuah rambat atau ruang utama. Jumlah keseluruhan ruang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan masing-masing masyarakat. Ada *rumoh* yang memiliki tiga ruang dengan membutuhkan 16 tiang, ada juga yang memiliki lima ruangan dengan 24 tiang yang dibutuhkan. Jika ingin menambah ruang atau sebaliknya bisa dilakukan dengan mudah. Di mana tinggal menambah dan menghilangkan bagian yang ada di sisi kiri atau sisi kanan rumah. Bagian tersebut biasa disebut seramoe likot atau serambi belakang dan seramoe reunyeun atau serambi bertangga, Pintu masuk ke rumah selalu menghadap ke timur. Pintu utama rumah di Aceh ini hanya selebar 120-150 sentimeter (cm). Sehingga ketika ada orang yang datang dan masuk ke rumoh Aceh harus menunduk. Itu sebagai simbol untuk menghormati tuan rumah. Begitu masuk ke dalam rumah, akan terlihat ruang yang luas tanpa ada perabotan rumah, seperti kursi dan meja. Orang masuk akan duduk bersila yang dilapisi tikar pandan. Rumoh Aceh bukan sekadar hanya sebagai tempat hunian, tetapi juga ekspresi keyakinan terhadap Tuhan dan adaptasi terhadap alam. Bagi suku bangsa Aceh, segala sesuatu yang akan mereka lakukan, selalu berlandaskan kitab adat. Kitab adat tersebut dikenal dengan Meukeuta Alam. Salah satu isi di dalam terdapat tentang pendirian rumah. Di dalam kitab adat menyebutkan: "Tiap-tiap rakyat mendirikan rumah atau masjid atau balai-balai atau meunasah pada tiap-tiap tiang di atas itu hendaklah dipakai kain merah dan putih sedikit". Kain merah putih yang dibuat khusus di saat memulai pekerjaan itu dililitkan di atas tiang utama yang disebut tamèh raja dan tamèh putroë". karenanya terlihat bahwa Suku Aceh

bukanlah suatu suku yang melupakan apa yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Dalam kitab tersebut juga dipaparkan bahwa; dalam Rumah Aceh, bagian rumah dan pekarangannya menjadi milik anak-anak perempuan atau ibunya. Menurut adat Aceh, rumah dan pekarangannya tidak boleh di pra-é, atau dibelokkan dari hukum waris. Jika seorang suami meninggal dunia, maka Rumah Aceh itu menjadi milik anak-anak perempuan atau menjadi milik isterinya bila mereka tidak mempunyai anak perempuan. Untuk itu, dalam Rumah Adat Aceh, istilah yang dinamakan peurumoh, atau jiak diartikan dalam bahasa Indonesia adalah orang yang memiliki rumah.

3.2. Analisa Site

3.2.1 Lokasi Geografis

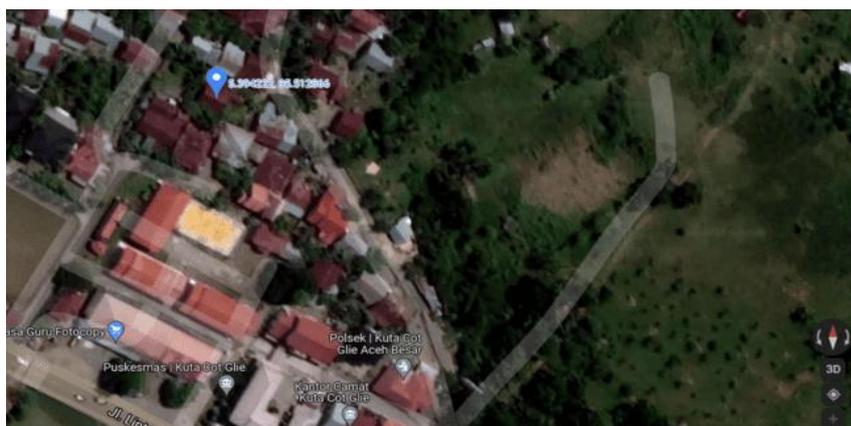


Gambar 1. Lokasi Geografis
(Sumber : Google Maps, 2021)



Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang diberi status sebagai daerah istimewa dan juga diberi kewenangan otonomi khusus. Aceh terletak di ujung utara pulau Sumatra dan merupakan provinsi paling barat di Indonesia.

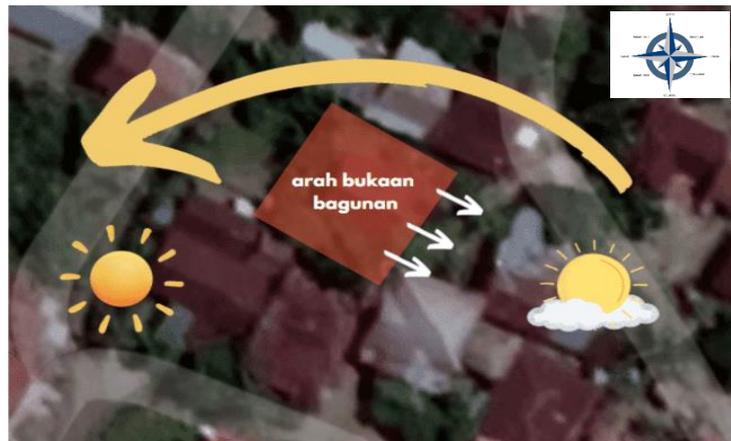
3.2.2 Lokasi Rumah Aceh



Gambar 2. Lokasi Rumah Aceh
(Sumber : Google Maps, 2021)

Rumah Aceh yang dianalisis berlokasi di Desa Lamtui, Kecamatan Cot Glie, Kabupaten Aceh Besar. Tepatnya, di jalan Lintas Sumatera, Provinsi Aceh.

3.2.3. Analisa Orientasi Matahari



Gambar 3. Analisa Orientasi Matahari
(Sumber : Google Maps, 2021)

Pencahayaan matahari yang didapat ketika pagi hari akan menyinari sisi kiri bagian rumah yaitu Serambi depan (Serambi keue) ruangan ini biasanya digunakan untuk menyambut para tamu dengan adanya sinar matahari pada ruang ini maka ruang mendapatkan pencahayaan nya optimal ketika pagi hari . Kemudian ketika siang hari bagian bangunan akan terasa panas dikarenakan material atap yang digunakan adalah penghantar panas yaitu seng. hal ini bisa terjadi sebab bagian dalam rumah pada atap tidak dilengkapi dengan plafon sehingga bagian ruang dalam rumah ketika siang hari akan sangat panas.

Saat sore hari sinar matahari akan lebih menyinari bagian sisi kanan rumah yaitu Serambi belakang (Serambi Likot) biasanya ruang ini digunakan sebagai ruang makan bersama dan dapur.

3.2.4 Analisa Angin



Gambar 4. Analisa Angin
(Sumber : Google Maps, 2021)

Angin yang berhembus di daerah rumah biasanya lebih hangat sebab angin berhembus dari tekanan maksimum angin lembah menuju tekanan minimum pada. Kemudian pada sore hari hingga malam hari angin berhembus dari arah timur laut menuju barat daya. angin yang berhembus di daerah rumah biasanya akan lebih dingin sebab angin berhembus dari tekanan maksimum angin gunung menuju tekanan minimum.

3.2.5 Analisa Kebisingan



Gambar 5. Analisa Kebisingan
(Sumber : Google Maps, 2021)

Kebisingan pada area rumah tidak terlalu berat sebab rumah agak jauh dari jalan raya kemudian sisi kanan dan kiri rumah terdapat rumah tetangga, kebisingan yang terjadi hanya pada saat pagi hingga sore hari ketika penduduk disekitar sedang beraktifitas lalu pada sisi depan dan belakang rumah terdapat perkebunan kecil sehingga tidak terlalu menimbulkan kebisingan.

3.2.6 Analisa Vegetasi



Gambar 6. Analisa Kebisingan
(Sumber : Google Maps, 2021)

Vegetasi yang terdapat di sekitar rumah yaitu berada di sisi depan rumah, di area tersebut terdapat beberapa pohon. lalu pada sisi belakang rumah terdapat area perkebunan kecil, di area tersebut biasanya menanam tanaman sayur sayuran seperti ubi dan daun bayam. keuntungan dari letak vegetasi rumah ini ialah mendapatkan view yang bagus di area depan rumah sehingga penghuni rumah lebih sejuk ketika membuka pintu rumah yang mengarah ke tanaman hijau.

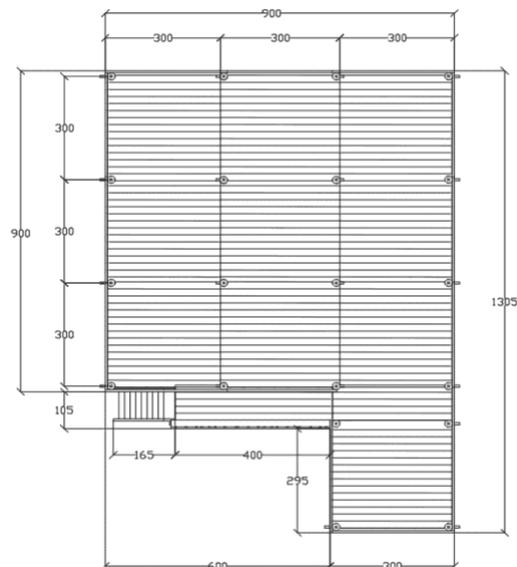
3.2.7 Rumah Ibu Dadah



Gambar 7. Rumah Ibu dadah
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021)

Rumah ini dibangun oleh masyarakat Desa Lamtui secara bergotong royong. sebagian besar material bangunan rumah didapat didaerah setempat. dengan adanya perkembangan zaman Rumah Ibu Dadah mengalami renovasi pada bagian atap rumah hal ini disebabkan oleh pengaruh kebutuhan dan ketahanan material yang digunakan.

3.2.8 Denah Rumah



Gambar 8. Denah Rumah
(Sumber : Sketsa Pribadi, 2021)

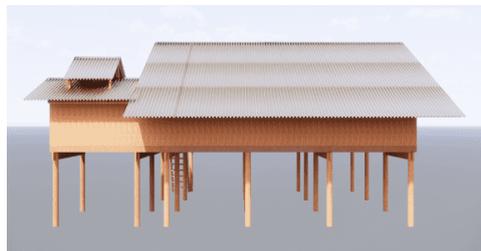
Luas Rumah Aceh ini 117 M² dengan Panjang Rumah 9 m x 13 m. memiliki ruang bawah rumah yang terbuka dengan ketinggian dari permukaan tanah berkisar 3 m, memiliki 21 tiang penyangga rumah dengan diameter kayu 20.

3.2.9 Sketsa 3 Dimensi



Gambar 9. Tampak Depan Rumah
(Sumber : Sketsa Pribadi, 2021)

Rumah ini memiliki 2 jendela dan 2 pintu masuk.



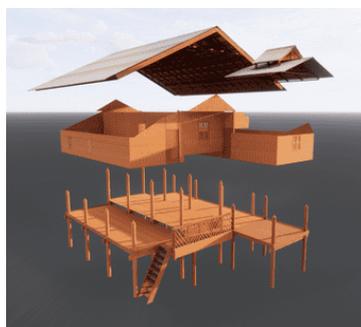
Gambar 10. Tampak Kanan Rumah
(Sumber : SketsaPribadi, 2021)

Rumah ini tidak memiliki jendela pada area kanan rumah. pada area ini difungsikan sebagai Kamar anak dan Dapur.



Gambar 11. Tampak Samping Rumah
(Sumber : SketsaPribadi, 2021)

Rumah ini memiliki 2 jendela pada area kiri rumah. pada area ini difungsikan sebagai Ruang Tamu.



Gambar 12. Skema Blowup
(Sumber : SketsaPribadi, 2021)

Pada Skema Blowup ini dapat terlihat tiang penyangga Rumah. Bagian lantai rumah memiliki kenaikan elevasi di area tengah ruangan hal ini disebabkan oleh faktor struktur rumah yang terbentuk.

3.3. Struktur dan Elemen Bangunan

Struktur Rumah Aceh sama dengan rumah adat lainnya dengan menggunakan teknik dan bahan lokal. Teknologi lokal ini merupakan tradisi yang diturunkan dari nenek moyang ke generasi, dan berkembang dari generasi ke generasi seiring dengan perubahan yang terjadi. Tentu saja perubahan tersebut dipengaruhi oleh agama, budaya dan kondisi alam yang berubah. Secara umum struktur Rumah Aceh adalah struktur rumah panggung. Sistem konstruksi Rumah Aceh menggunakan sistem *knockdown*, sistem ini memudahkan untuk menjual kembali rumah baik secara utuh maupun perbagian.

3.3.1 Kolom dan Balok

Kayu yang digunakan untuk kolom dan balok dilubangi untuk membuat sambungan antara kolom dan balok. Kemudian kolom-kolom tersebut diberi alas atau tumpuan berupa batu kali. Pondasi ini hanya menempatkan kayu di atas batu tanpa menempelkan material lain. Hal ini agar pada saat terjadi gempa rumah menjadi tidak kaku dan dapat mengikuti arah gempa sehingga rumah tidak roboh dan struktur tidak rusak.



Gambar 13. Geki Tameh (kaki tiang)
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021)

3.3.2 Elemen Dinding

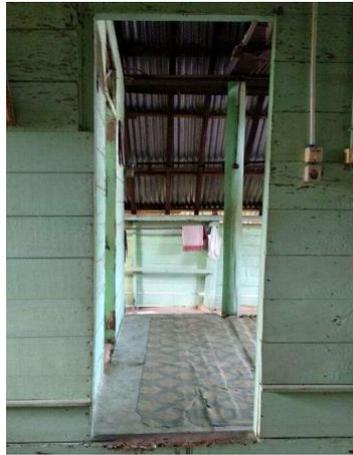
Dinding Rumah Aceh di Lampakuk sama dengan dinding rumah adat yang berada hampir di seluruh Indonesia yang menggunakan dinding kayu. Dinding tersebut terbuat dari kayu meranti yang dipotong menjadi papan dan disusun secara horizontal. Papan tersebut disambung menggunakan pengikat papan dinding yang terbuat dari tali ijuk dan paku.



Gambar 14. Elemen Dinding di Lampakuk.
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021)

3.3.3 Elemen Lantai

Lantai Rumoh Aceh di Lampakuk menggunakan papan kayu yang terbuat dari kayu meranti yang dilapisi dengan karpet plastik. Untuk pemasangan lantai, yang pertama perlu dipasangkan leger penghubung antara *toi* dan *rok*. Pada umumnya leger ini disebut *lhue* yang terbuat dari bambu utuh. Diatas lhue terdapat lantai. Dan diikat menggunakan tali ijuk atau rotan.



Gambar 15. Elemen Lantai di Lampakuk.
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021)

3.3.4 Struktur Atap

Atap Rumoh Aceh di Lampakuk terbuat dari seng yang direkatkan dengan paku. Bahan struktur atap menggunakan kayu dan bambu. Rangka atap memiliki beban yang cukup ringan karena bahannya yang ringan. Untuk struktur atap seperti Kudakuda, gording dan usuk terbuat dari kayu lokal, sedangkan reng biasanya terbuat dari bambu yang dibelah. pengikat antar balok kayu menggunakan rotan atau tali ijuk.



Gambar 16. Struktur Atap.
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021)

3.3.5 Sistem Sambungan

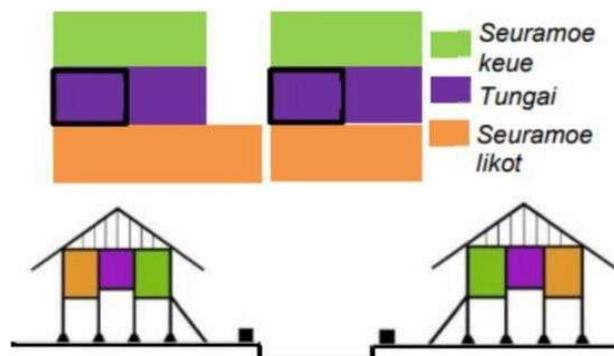
Sambungan pada rumah ini dibuat dengan sistem *knok down* dimana sambungan kolom dan balok merupakan sambungan tarikan dan dikencangkan dengan pasak. Faktor alam dan budaya sangat mempengaruhi terbentuknya sistem ini. Sistem juga lebih mudah untuk dirakit dan dibongkar tanpa merusak kolom dan balok. sistem ini juga lebih kokoh dalam menghadapi bencana gempa.



Gambar 17. Sambungan *knockdown* yang diperkuat pasak.
(Sumber : Kajian Kearifan Lokal pada Arsitektur Tradisional, 2017)

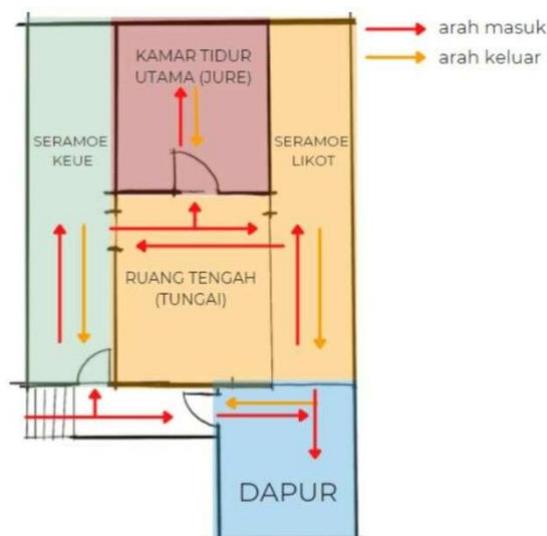
3.4. Organisasi Ruang

Organisasi ruang merupakan salah satu poin pada konsep perancangan yang nantinya akan membentuk suatu sirkulasi, pola ruang, aktivitas pengguna bangunan juga pola ruang hasil paduan yang digunakan. Organisasi ruang sendiri terbagi menjadi beberapa metode antara lain yaitu Metode Linier, Terpusa atau Central, Radial, Grid, dan Cluster. Organisasi ruang menyangkut kepada pola ruang dan juga sirkulasi, pada rumah Aceh terdapat pola ruang atas dan pola ruang bawah. Pola ruang atas merupakan ruang sebagai tempat aktivitas penghuni ruangan yang letaknya ada pada bagian atas tiang, guna untuk menghindari hal hal yang tidak suci karena aktivitas penghuni di atas termasuk juga kedalam aktivitas beribadah, dimana penghuni ruang harus dalam keadaan bersih dan suci. hal ini termasuk kedalam faktor religi dimana faktor ini merupakan faktor paling dominan di kota aceh karena masyarakatnya mayoritas beragama islam. Kedua ada pola ruang bawah dimana pola ini terbentuk atas faktor sosial, budaya, dan ekonomi. Ruang bawah ini memiliki fungsi sebagai ruang untuk bersosialisasi dengan tetangga dan ruang ini menjadi ruang asli yang telah mengalami perubahan pola ruang. Adanya ruang bawah ini sangat mempengaruhi pola kegiatan pada penghuni ruangnya.



Gambar 18. Organisasi Ruang Rumah Aceh
(Sumber : Jurnal pembentukan pola ruang, 2014)

Kemudian berikut penamaan dan fungsi dari pola ruang rumah Aceh yaitu pertama *Seuramoe Keue* dimana ruang ini merupakan bagian rumah dekat dengan tangga masuk yang berfungsi sebagai ruang tamu. Kemudian yang kedua yaitu *jure / tungai*, bagian ini adalah bagian dari tengah rumah yang biasanya difungsikan sebagai kamar utama atau kamar tidur orang tua. Kemudian yang ketiga yaitu bagian terakhir disebut dengan *Seuramoe Likot* biasanya ruangan ini difungsikan untuk tempat tidur anak atau dapur. selanjutnya yaitu terdapat sirkulasi pada rumah Aceh



Gambar 19. Sirkulasi Ruang
(Sumber : Sketsa Pribadi, 2021)

- Sirkulasi pada area *Seramoe Keue* biasanya diperuntukkan untuk menyambut tamu
- Area tengah rumah arus sirkulasinya menjadi jembatan akses dari *Seramoe Likot* dengan *Seramoe Keue* disebut dengan *Tungai*
- Sirkulasi *seramoe Likot* biasanya diperuntukkan untuk keluarga inti saja dimana area tersebut adalah area kamar anak dan ruang makan bersama
- sirkulasi dapur memiliki akses pintu ditujukan untuk anggota keluarga inti yang biasa langsung masuk ke area *seramoe Likot* dan Area tengah ruangan (*tungai*)

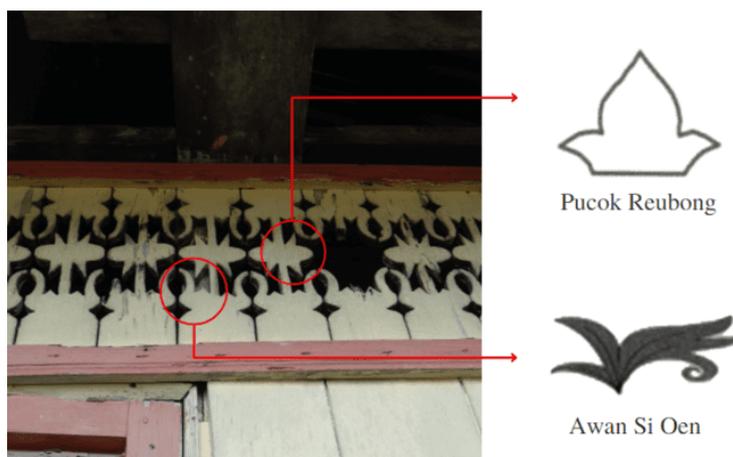
Untuk organisasi ruang pada bangunan rumah Aceh sendiri yaitu menggunakan metode linier dimana arah sirkulasi dan susunan pola ruang itu memanjang ke arah belakang rumah.

3.5. Ornamen Hias

Ornamen rumah Aceh dilengkapi dengan berbagai ukiran. Ukiran-ukiran tersebut ada yang langsung dipahat pada papan dan kayu dinding rumah. Ada pula berupa ornamen dari kayu lain yang disematkan pada dinding. Bentuk serta motif ukirannya bervariasi dan khas. Motif-motif tersebut adalah motif yang berhubungan dengan lingkungan alam seperti: Bulan, awan, binatang, fauna dan flora. Ketika Aceh sudah dimasuki ajaran-ajaran Islam, tidak dipergunakan lagi untuk motif yang menyerupai hewan dan manusia. Karena ukiran atau gambar yang menyerupai hewan atau manusia dilarang dalam agama Islam.

Fungsi utama dari berbagai jenis motif dan ragam hias itu adalah sebagai hiasan, sehingga dari ukiran tersebut tidak mengandung arti dan maksud-maksud tertentu, kecuali yang menampilkan simbol keislaman, seperti motif bulan dan bintang, selain itu motif yang menampilkan lambang kesuburan yaitu motif awan bergerak (*awan meucanek*), motif yang menampilkan ikatan persaudaraan masyarakat Aceh yaitu motif tali berpintal (*taloe meuputa*) (Hadjad dkk, 1984). Tidak hanya sebagai keelokan, juga berfungsi untuk ventilasi (*cross ventilation*), dikarenakan berada di 2 sisi rumah yang berhadapan, juga sebagai lubang memasukkan sinar matahari.

Rumah Aceh Desa Lamtui, memiliki beberapa motif ornamen seperti tumbuh-tumbuhan yang terdapat pada bagian rongga angin atau disebut juga dinding *tulak angen*. Motif flora yang diambil terinspirasi dari tanaman sekitar yang ada di sekeliling masyarakat Aceh. Motif *pucok reubong* adalah salah satu motif yang menggambarkan alam yang menyerupai pucuk tunas bambu yang baru tumbuh yang berbentuk runcing. Dan motif *awan si oen* atau bentuk awan daun adalah salah satu motif menggambarkan flora yang menyerupai bentuk dari daun yang melengkung-lengkung.



Gambar 20. Detail Ornamen Hias Pucok Reubong & Awan Si Oen.
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021)

SIMPULAN

Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian mengenai rumah Aceh yang berada di Desa Lamtui, Kecamatan Cot Glie, Kabupaten Aceh Besar, maka kami menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Rumah Aceh memberikan banyak manfaat dan informasi tentang kehidupan masyarakat Aceh pada zaman dulu, nilai-nilai sosial, ekonomi, budaya, dan religi yang tercermin dari bentuk denah, tampilan bangunan dan detail ornamen arsitektur.
2. Pada setiap detail rumah Aceh memiliki simbol-simbol tertentu dan memiliki banyak filosofi.
3. Rumah Aceh adalah salah satu bentuk pengekspresian Masyarakat Aceh terhadap Tuhan dan adaptasi terhadap alam.
4. Semua hal dan semua kegiatan yang dilakukan oleh Masyarakat Aceh selalu berlandaskan kitab adat yang disebut Meukeuta Alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Buildings, D. (2020) Elemen Bangunan. https://www-designingbuildings-co-uk.translate.goog/w/index.php?title=Building+element&action=history&_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto
- Dahlan, S. (2018) Elemen Bangunan. <https://id.scribd.com/document/368231102/ELEMEN-BANGUNAN>
- Diniari, E. (2018) Mengenal Jenis-Jenis Angin. <https://www.ruangguru.com/blog/mengenal-jenis-jenis-angin>
- Hadjad, Abdul. Dkk. (1984). Arsitektur Tradisional Propinsi Daerah Aceh. Banda Aceh: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya.
- Hasbi, R. M. (2017). Kajian Kearifan Lokal Pada Arsitektur Tradisional Rumoh Aceh. Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, Dan Lingkungan, 7(1), 265311.
- Heryati. (2012). Nilai-nilai Sejarah dan Filosofi pada Arsitektur Rumah Panggung Masyarakat Gorontalo.
- Indonesia, P. P. (2003). Jaringan Pelestarian Pusaka Indonesia bekerjasama dengan International Council on Monuments and Sites (ICOMOS) Indonesia dan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Ciloto: Pustaka Indonesia.
- Iqbal, Muhammad & Fahrizal, Effan & Selmi, Heggy. (2019). Dokumentasi Rumah Aceh sebagai Upaya Pelestarian Arsitektur Tradisional Aceh (Studi Kasus : Rumah T. Tjihik

- Muhammad Said). Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia. 8. 116-123. 10.32315/jlbi.8.2.116.
- Prospeku. (2021) Panduan Struktur Bangunan - Pengertian, Jenis dan Elemen. <https://prospeku.com/artikel/struktur-bangunan---3180>
- Rachmi. (2020) Pengertian Pondasi Hingga Jenisnya yang Perlu Diketahui Untuk Rumah Anti-Gempa. <https://www.99.co/id/panduan/pengertian->
- R.N, H., & Djamari, D. (2018). Arsitektur rumah tradisional Aceh. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Rozak, A. (2014) Organisasi Ruang. <https://www.slideshare.net/AbdulRozak2/organisasi-ruang>
- Schodek, D. L. (1998). Struktur. Bandung: Refika Aditama.
- Studio, A. (2020) Pengertian dan Organisasi Ruang dalam Arsitektur. <https://www.arsitur.com/2017/11/pengertian-dan-organisasi-ruang-dalam.html>
- Tyas, D. (2010). Rumah Adat di Indonesia. Jakarta: CV. Pamularsih.
- Farisa, S. (2014) Pengaruh Faktor Fisik Terhadap Pembentukan Pola Ruang Bangunan Rumah Aceh di Kabupaten Aceh Besar